

# Etika Pelestarian Alam

**Hadi Sukadi Alikodra**

Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata  
Institute Pertanian Bogor (IPB) Dramaga Bogor,  
Jalan Raya Dramaga, Babakan,  
Dramaga, Bogor, Jawa Barat 16680  
e.mail: halikodra.ha@gmail.com

## **ABSTRACT:**

*Human survival needs the support of a sustainable nature – both directly and indirectly. However, the earth is facing an increasing destruction, mainly caused by the population growth and human behavior, as well as not environmentally-friendly policies. The condition of nature and the environment continue to deteriorate along with growing human selfishness. They only think of short-term economic gain and underestimate the broader impacts of their actions. Human behavior is also far from the ethics and morals on the respect for nature and the environment. Without a significant change or transformation of ethics and morals, damages in the ecological systems will go worse and result in a biological and social crisis. Religious leaders have brought forward the ecosophy and ecosufism approach, which incorporates a set of conservation morals and ethics that include both ecological and spiritual dimensions. This philosophy is expected to become the basis for nature conservation and environmental movements to develop further for ecological sustainability.*

*Keywords: biodiversity, deep ecology, ethics, morals, nature conservation*

## **ABSTRAK:**

Keberlanjutan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung membutuhkan dukungan alam lestari. Namun, bumi ini menghadapi kerusakan yang semakin serius, terutama disebabkan oleh pertumbuhan, sikap dan perilaku manusia, serta kebijakannya kurang bersahabat dengan alam dan lingkungannya. Kondisi alam dan lingkungan yang semakin memburuk berkaitan dengan karakter manusia yang semakin egois. Mereka hanya memikirkan keuntungan ekonomi jangka pendek, kurang memperhitungkan dampaknya secara luas. Perilaku manusia pun

semakin jauh dari etika dan moral yang menghargai alam dan lingkungan. Oleh karenanya jika tidak ada perubahan dan transformasi etika dan moral secara signifikan maka akan semakin memperparah kerusakan sistem ekologi bumi yang terus berkembang menjadi krisis biologi dan krisis sosial. Para pemuka agama pun mengajak umatnya untuk melakukan pendekatan *ecosophy* ataupun *ecosufi*, suatu etika dan moral pelestarian alam yang mencakup dimensi ekologi dan dimensi spiritual. Diharapkan filosofi ini menjadi dasar bagi tumbuh dan berkembangnya gerakan pelestarian alam dan lingkungan bagi keberlanjutan ekologi bumi.

Kata kunci: biodiversity, deep ecology, etika, moral, pelestarian alam

## **A. PENDAHULUAN**

Manusia merupakan bagian dari alam semesta (kosmos) dalam sistem tatanan lingkungan bumi yang dinamis. Gangguan manusia terhadap ekosistem dengan pola hidup yang tidak bermartabat, egois, dan tamak telah menyebabkan alam lestari semakin langka dan semakin sulit ditemukan sehingga untuk memperolehnya sangat mahal.

Kemajuan ilmu-pengetahuan dan teknologi, cara hidup yang semakin homogen dan membosankan, menyebabkan kondisi alam lestari semakin diminati di abad modern ini. Manusia ingin menikmati hidup di alam bebas, demi merasakan kehidupan yang damai. Mereka juga ingin menerapkan gaya hidup cinta alam melalui pendidikan.

Lingkungan alam membentuk simbol-simbol ekologi dengan budaya masyarakatnya sebagai kesatuan lingkungan hidup. Simbol-simbol ekologi ditunjukkan oleh sistem pemangsa dalam mata rantai makanan ataupun jaringan makanan. Sistem alam ini merupakan inti dari kontrol biologi oleh dinamika populasi spesies, yaitu berkembang, stabil, atau menurun. Manusia bertanggung jawab secara moral atas keberlangsungan dinamika populasi spesies-spesies yang stabil dan berkelanjutan. Manusia bertanggung jawab untuk mencegah penurunan populasi dan kepunahan.

Etika dan moral manusia yang bersahabat dengan alam sangat menentukan dukungan ekosistem. Dalam tradisi sufi, masalah etika ekologi juga dibicarakan. Sufisme melihat ekosistem bukan hanya sebatas hukum produsen-konsumen sebagaimana pada ekologi, melainkan lebih holistik yakni sebagai ayat atau tanda kebesaran Tuhan; media untuk mendekatkan diri (qurbah) dan syukur; piranti pembelajaran mendapatkan kearifan, hiasan (zinah) dan pemenuhan kebutuhan (Suwito, 2011).

Untuk memenuhi kebutuhan Sumber Daya Alam (SDA) dan lingkungan yang semakin meningkat, maka banyak rekayasa dilakukan. Manusia menciptakan lingkungan buatan; mengubah lingkungan alam menjadi permukiman ataupun kawasan-kawasan rekreasi. Permukiman dan kawasan rekreasi terus tumbuh dan berlomba memenuhi standar kebutuhan lingkungan alam yang lestari ataupun asri. Obyek-obyek wisata alam selalu dipenuhi pengunjung, baik di wilayah pegunungan, hutan dataran rendah, danau, rawa, pantai hingga kehidupan di laut dalam.

Keanekaragaman alam asri dan lestari dari Sabang hingga Merauke membentuk wajah kehidupan alam, menyuguhkan atraksi keanekaragaman hayati yang sangat mengagumkan. Kekayaan alam ini sekaligus sebagai media pendidikan dan penelitian yang paling efektif untuk membuktikan kebesaran Tuhan yang tanpa batas. Sebagian dari alam asli yang khas dan langka telah ditetapkan sebagai kawasan konservasi alam dan kawasan pelestarian alam, darat dan laut.

Pembelajaran yang cermat terhadap alam semesta akan menuntun dan menyadarkan manusia bahwa sistem kehidupan di biosfer ini beraneka ragam, rumit dan kompleks. Fakta ini semakin menunjukkan kebesaran Tuhan Sang Pencipta, sehingga kita sebagai khalifah di bumi wajib menghargainya dengan cara melindungi, melestarikan, dan memanfaatkannya secara bijak.

Banyak rumusan pemanfaatan secara bijak,. Prinsipnya adalah pemanfaatan yang tidak melebihi daya tumbuh dan daya dukung ekosistem. Misalnya, untuk menjamin kelestarian, hutan tidak ditebang melebihi riapnya. Hukum adat masyarakat Maluku, misalnya, melarang masyarakat menangkap ikan pada waktu-waktu tertentu. Hukum ini memberi kesempatan kepada ikan-ikan untuk hidup dan berkembang biak sebelum dewasa, masa layak konsumsi. Banyak juga aturan adat yang melarang menangkap ikan, kepiting, ataupun udang pada saat musim bertelur.

Pada awal era pertumbuhan pertanian manusia mulai mengembangkan perkebunan monokultur yang dicirikan dengan cara membuka habitat-habitat alam dan digantikannya dengan tanaman yang seragam. Cara ini awalnya dilakukan oleh korporat negara-negara kapitalis, kemudian diikuti negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Monokultur merupakan salah satu prinsip ekonomi yang tamak dan egois tanpa memperhatikan kelestarian kehati dan lingkungan. Sistem monokultur telah diterapkan dengan ciri penyeragaman tanaman pada lahan yang luas. Prinsipnya adalah mendapatkan keuntungan yang maksimal. Cara yang

dilakukan hanya atas dasar pertimbangan ekonomi ini pada akhirnya memberikan dampak negatif, yaitu pencemaran air, tanah, kebakaran hutan, banjir dan erosi yang semakin meluas.

Bangsa Indonesia patut bersyukur atas karunia-Nya dengan berbagai keunikan lingkungan alam dan budaya masyarakat yang khas dan beranekaragam. Keunikan bio-geography yang sangat tinggi telah menjadikan Indonesia termasuk *mega-biodiversity country*. Kekayaan alam ini patut dijaga kelestariannya dan dimanfaatkan secara bijak, jangan sampai punah demi keberlanjutan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kekayaan alam ini juga harus dipertahankan dari berbagai ancaman negara lain yang berusaha memanfaatkannya dengan cara melanggar hukum dan kedaulatan NKRI.

Pertumbuhan penduduk berlangsung cepat. Hingga saat bumi dihuni oleh tujuh miliar manusia. Penduduk Indonesia pun terus bertambah hingga mencapai 264 juta saat ini dan telah meningkatkan tekanan terhadap SDA dan lingkungan. Pertumbuhan penduduk diikuti oleh percepatan pembangunan yang membutuhkan ruang, kecukupan pangan, kesehatan, dan energi. Kondisi ini telah mempercepat eksploitasi SDA terbarukan maupun tidak terbarukan. Pemanfaatan SDA umumnya dilakukan secara tidak bijaksana sehingga banyak menimbulkan penurunan kualitas lingkungan.

Di lain pihak pertumbuhan penduduk dan pembangunan yang pesat telah mengubah ekosistem; meningkatkan jumlah Gas Rumah Kaca (GRK) seperti uap air (H<sub>2</sub>O), karbon dioksida (CO<sub>2</sub>), metana (NH<sub>4</sub>), dan ozon (O<sub>3</sub>). GRK adalah gas-gas yang terakumulasi di atmosfer membentuk lapisan yang menyebabkan terjadinya efek rumah kaca. Akibatnya, bumi semakin panas. Fenomena ini dikenal sebagai pemanasan global (*global warming*) yang berpotensi buruk terhadap keberlanjutan biologi bumi.

Pemanasan global telah banyak memberikan tekanan terhadap kelestarian alam dan lingkungan. Terumbu karang mengalami pemutihan, tentunya berdampak buruk bagi keanekaragaman kehidupan terumbu. Lingkungan pesisir dan laut pun semakin tidak sehat, banyak di antara potensi alam yang khas bahkan langka semakin terancam punah dan semakin tercemar. Naiknya permukaan laut dan suhu yang semakin panas telah mengubah sistem ekologi kawasan pesisir dan perairan laut dan berdampak serius terhadap keberlanjutan biologi estuaria, termasuk terumbu karang dan biota perairan laut lainnya.



Kebakaran hutan tahun 2015 sulit dicegah dan dikendalikan karena pengaruh elnino yang memicu terjadinya cuaca yang kering. Kabut asap yang pekat telah melumpuhkan kegiatan ekonomi dan berdampak buruk terhadap kesehatan manusia. Banyak komponen kehati terbakar; habitatnya mengalami kekeringan. Rumput, semak dan terubusan pakan herbivora mati. Ini menyebabkan berbagai jenis satwa herbivora kelaparan. Mereka mencari makan, mencari hutan yang layak, hingga mencapai permukiman penduduk. Kondisi ini menjadikan mereka mudah diburu, ditangkap dan dibunuh oleh manusia. Bencana kebakaran hutan tahun 2015 telah menimbulkan kerugian harta benda dan nyawa manusia. Total kerugian ditaksir mencapai 200 triliun rupiah.

Kebakaran besar hutan Kalimantan Timur tahun 1982/1983 telah menghancurkan 3,5 juta hektare hutan tropis yang berdampak buruk terhadap orangutan dan berbagai jenis primata lain yang hidup arboreal di kanopi pohon. Kebakaran hutan juga semakin berdampak serius terhadap perilaku satwaliar, di antaranya orangutan dan bekantan. Banyak dari mereka yang turun ke tanah menjadi satwa terrestrial. Pola makan mereka pun berubah. Mereka mencoba menyesuaikan diri dengan memakan tumbuhan yang ada di lantai hutan. Bahkan untuk memenuhi kebutuhan proteinnya banyak diantaranya yang mencoba makan rayap.

Penggunaan pestisida dan insektisida yang berlebihan di kawasan pertanian telah menyebabkan pencemaran tanah dan perairan persawahan; menyebabkan kematian berbagai jenis biota di perairan ataupun mikro organisme di tanah, sehingga mengganggu rantai dan jaring kehidupan di lingkungannya. Perlu penelitian bertahun-tahun untuk mengungkapnya. Fenomena ini di Amerika dikenal dengan sebutan *silent spring*. Di persawahan pantai utara Jawa, gejala kerusakan ekosistem ditandai dengan penurunan drastis populasi burung khas yang hidup di persawahan seperti gelatik, bondol, dan manyar, ataupun binatang malam kunang-kunang. Demikian juga dengan penggunaan makanan ikan yang berlebihan telah menyebabkan danau dan rawa mengalami pengayaan (eutrofikasi) yang menyebabkan kematian ikan di danau, rawa, dan sungai.

Manusia dengan pengetahuan dan teknologinya seringkali mendorong perluasan kerusakan SDA dan lingkungan hidup. Hutan-hutan alam yang semula memiliki kehati tinggi dibuka dan diubah menjadi perkebunan. Hutan terfragmentasi menjadi semakin sempit dengan luasan terbatas sehingga menyebabkan koridor satwa terputus. Akibatnya populasi-populasi hidupan liar tidak lagi berkembang secara normal dan banyak di antara spesies yang terancam kepunahan.

Produktivitas ekosistem pesisir dan laut pun menurun, seperti berbagai jenis ikan, udang, rajungan dan kepiting. Akibatnya nelayan dengan modal yang terbatas semakin sulit mendapatkan ikan dan biota laut lainnya yang menjadi sumber mata pencaharian mereka. Banyak masyarakat pencinta lingkungan di Bali, Lombok, Pangandaran dan Ujung Kulon telah berhasil memperbaiki ekosistem perairan laut, antara lain terumbu karang, dengan cara pencangkakan karang. Ini berarti banyak juga manusia yang menerapkan konservasi SDA bagi perbaikan lingkungan hidup mereka.

Manusia pun menambang sumber daya tak terbarukan seperti pasir, batu kapur, batu bara, emas hingga minyak bumi. Mereka menguras habis potensi tambang dengan sifat antroposentrisnya. Lingkungan bumi semakin rusak oleh penyeragaman ekosistem. Bumi semakin pengap dan panas. Iklim semakin tidak kondusif, banjir dan kekeringan semakin tidak dapat dikendalikan. Secara keseluruhan alam lestari pun menjadi barang langka.

Banyak spesis hidupan liar yang melakukan adaptasi dengan kondisi lingkungannya yang sudah berubah. Ada pula spesis hidupan liar yang sulit beradaptasi sehingga mereka punah secara lokal. Jika keadaan ini terus berlangsung tanpa upaya penyelamatan, maka potensi kepunahan spesies secara keseluruhan makin besar. Jika kebakaran hutan terus berlangsung setiap tahun, dapat dipastikan dampak buruknya terhadap kehati dan lingkungan hidup.

Secara keseluruhan keberlangsungan sistem kehidupan di bumi saat ini semakin terancam, padahal alam yang lestari dengan jasa lingkungannya merupakan penyangga kehidupan umat manusia. Ekosistem pun semakin kritis. Para ilmuwan menyebutnya sebagai krisis biologi. Bahkan krisis biologi ini telah berkembang menjadi krisis sosial. Bangsa Indonesia pun seringkali menghadapi bencana lingkungan, seperti kebakaran hutan dan kekeringan ketika musim kemarau; banjir dan erosi ketika musim penghujan; tsunami dan gunung meletus.

Kondisi lingkungan biologi yang semakin kritis dan mengancam stabilitas kehidupan sosial sangat terkait dengan perilaku dan kebijakan yang mengabaikan dimensi spiritual. Pandangan Islam (Nasr:2007) menyebutkan dua masalah lingkungan di dunia Islam kontemporer yang terkait dengan kerusakan SDA dan lingkungan: (1) baik pemerintah maupun orang-orang di negara berpenduduk Muslim tidak mengikuti prinsip Islam dalam memperlakukan lingkungan; (2) sebagian besar ulama tidak mengajarkan dan mendakwahkan ajaran Islam tentang penjagaan dan pelestarian lingkungan.

Nasr selanjutnya menyatakan bahwa faktor utama yang menyebabkan keprihatinan bukanlah agama Islam, yang telah mengajarkan tanggung jawab manusia terhadap kelestarian alam, akan tetapi ada rintangan yang menghalangi penerapan ajaran ini kedalam kelompok-kelompok sosial maupun individu.

## **B. ETIKA KELESTARIAN ALAM**

Sebagai khalifah, umat manusia berkewajiban melindungi dan melestarikan alam serta lingkungan hidupnya; menjaganya dari pemanfaatan yang berlebihan dengan mengedepankan etika dan moral.

Dalam perspektif Islam paling tidak ada tiga pemahaman yang dikenal sebagai sufisme, yakni: (1) tasawwuf sebagai sistem etika/moral, (2) tasawwuf sebagai seni/estetika, dan (3) sufi sebagai atribut. Banyak tokoh Islam yang dapat dikaitkan dengan pemahaman tasawwuf sebagai sistem etika/moral baik klasik maupun kontemporer. Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa sufi adalah pengamal dan penganut sufisme. Ketika ketika berkolaborasi dengan ekologi, sufisme menjadi ekosufisme (Suwito, 2011).

Dari ekosistem dapat diketahui bahwa berbagai jenis biota baik yang hidup di ekosistem darat maupun perairan bergerak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti pakan, tempat bersarang, dan tempat bersembunyi. Pergerakan dilakukan secara reguler di wilayah jelajahnya -- suatu gerakan tasbih yang menunjukkan bahwa mereka tunduk dan taat kepada Tuhan. Mereka bergerak membentuk tatanan seni alam, sebagai dimensi alam yang sangat terkait dengan pembahasan tentang etika dan moral. Sufisme yang berbasis Islam memandang semua ciptaan memiliki manfaat dan diciptakan tanpa kesia-siaan.

Karena terkait dengan berbagai kepentingan, seringkali timbul kesulitan dalam mengimplementasikan kebijakan konservasi alam di lapangan. Nilai, etika, moral dan kebijakan masih belum sepenuhnya pro-konservasi. Diperlukan politik ekologi berdimensi spiritual sebagai landasan perubahan mental dan moral.

Pelestarian alam ditentukan oleh etika yang terbangun secara konsisten, yang merupakan landasan budaya cinta alam, norma dan aturan. Kemudian norma dan aturan itu diterapkan dalam pemanfaatan alam, sehingga alam tetap mendukung kehidupan manusia dan pembangunan secara berkelanjutan.

Etika sangat menentukan budaya dan perilaku manusia, maka jika ada seseorang yang suka menembak burung, ataupun berburu harimau, membom terumbu

karang, atau meracuni ikan di sungai atau rawa, maka orang bersangkutan bisa dikategorikan tidak bermoral; tidak memiliki budaya etika lingkungan. Ia hanya mementingkan dirinya, egois, sulit menghargai makhluk lain atau benda. Dia lupa bahwa manusia merupakan bagian dari alam.

Etika mengatur bagaimana manusia berbuat atau bertindak benar, baik, dan tepat (Borrong, 1999). Etika juga mencerminkan norma keadilan dan kasih sayang kepada sesama. Dua spektrum itu menjadi perhatian etika individual maupun etika sosial. Etika individual mengatur perilaku individu sedangkan etika sosial mengatur perilaku seseorang atau sekelompok dengan sesamanya. Jika telah terbangun etika individual dalam konservasi alam maka dapat terbangun etika sosial dalam konservasi.

Di lain pihak, berbagai suku yang hidup di pedalaman banyak memiliki kearifan lokal. Mereka memiliki norma yang terus dijaga dan dilaksanakan dalam melindungi dan melestarikan alam lingkungannya. Mereka pun yakin bahwa jika hutan rusak maka tata air menjadi terganggu, pasokan air berkurang. Lingkungannya menjadi kering dan mereka akan kesulitan mendapatkan tumbuhan obat atau satwa sumber protein. Kehidupan manusia pun menjadi tidak sejahtera. Oleh karenanya bagi anggota masyarakat yang melanggar larangan dikenakan sanksi hukum yang tegas. Rupanya *good governance* berlangsung di masyarakat adat, namun sulit berlaku di masyarakat modern.

### C. ECOSOPHY

Manusia semakin merasa sulit mendapatkan air dan udara bersih. Tanah dan perairan semakin tercemar. Panen gagal dan iklim pun semakin tidak mendukung. Penyebab kerusakan, kehancuran, dan krisis lingkungan diduga bersumber pada perspektif manusia era modern yang merupakan imitasi mutlak saintisme. Perspektif tersebut adalah: (1) mengabaikan semua unsur filosofis, budaya dan spiritual; (2) mengurangi tingkat kebenaran dan membatasi ruang lingkup kognisi manusia dan tingkat eksistensinya hanya pada sains dan segala sesuatu yang bersifat material (Miri, 2007).

Sikap dan perlakuan manusia terhadap alam sangat terkait dengan latar belakang pendidikan, pengalaman dan agama atau kepercayaan. Sebagai respon terhadap lingkungan hidup yang semakin kritis, sejak memasuki abad-20, mulai terbentuk gerakan konservasi alam yang berusaha membendung derasnya kerusakan SDA dan lingkungan.

Dengan menggunakan perspektif Islam, Nasr melihat alam dengan mata intelek (mata hati). Alam bukan hanya wujud benda kasar, tetapi juga sebuah teater (pertunjukkan). Pada alam dan teater itu tercermin sifat-sifat Allah. Alam adalah ribuan cermin yang memantulkan wajah Allah. Melihat alam adalah melihat cerminan Tuhan dalam berbagai bentuk (Suwito, 2011).

Semua elemen kosmos adalah pancaran Tuhan sesuai dengan level eksistensinya, baik pancaran yang pasif maupun aktif. Seluruh isi alam dihubungkan dengan keberadaan Tuhan.

Prinsip dasar paham *ecosophy* adalah etika dan moral konservasi. Ia mengarahkan perilaku manusia menjadi makhluk yang mencintai alam, menghargai dan mencintai sesama makhluk sesuai dengan ajaran agama atau kepercayaannya. Dalam khazanah pemikiran Islam pandangan ini dikenal sebagai *ecosufism*, yaitu sufisme yang memasukkan ekologi dalam ajarannya. *Ecosophy* maupun ekosisme diharapkan bisa menjauhkan lingkungan hidup biosfer dari kehancuran.

Sejalan dengan analisis WWF-Internasional, masalah SDA dan lingkungan hidup telah berkembang menjadi krisis lingkungan global yang berdampak serius pada keberlanjutan kehidupan manusia dan pembangunan (OECD, 2001). Sebagai reaksi terhadap krisis ini, sejak memasuki abad-20 telah tumbuh dan berkembang gerakan penyelamatan alam lingkungan yang menggunakan pendekatan *ecoshopy* (Alikodra, 2012; Drengson, 1999). Oleh Arne Naess sejak tahun 1973 gerakan ini diperkenalkan sebagai gerakan “ekologi dalam” (*deep ecology*).

Arne Naess mendefinisikan *ecosophy* sebagai filosofi ekologi yang harmoni atau seimbang (Drengson, 1999). Ia mengandung norma, aturan, postulat, nilai prioritas dan hipotesis mengenai keadaan alam semesta kita. Dalam dunia pemikiran Islam *ecosophy* adalah ekosufisme, suatu etika dan moral yang menjunjung, menghormati dan menjaga semua ciptaan Allah dan menjauhkan diri dari sifat tamak, serakah dan egois.

Karena *ecosophy* menyangkut perilaku manusia terhadap alam lingkungan yang dimensinya sangat luas dan seringkali sulit membatasinya, maka baik pada proses pemahaman, maupun implementasinya memerlukan waktu. Perlu proses pemahaman secara individu dan kelompok atau organisasi pertumbuhan politik dan kebijakan konservasi. Bagi pemeluk agama Islam diperlukan perubahan dan reformasi dalam menjelaskan SDA dan lingkungan.

Banyak kesulitan yang dihadapi untuk mengubah perilaku dan kebiasaan yang telah terpatrit pada manusia, sehingga banyak orang berpendapat bahwa anjuran mencintai alam dan menghargai lingkungan seharusnya ditanamkan sejak dini, yaitu sejak masuk sekolah taman kanak-kanak, bahkan sejak dalam kandungan, melalui do'a orang tua agar bayi yang dikandung menjadi anak yang saleh. Simbol-simbol kecintaan terhadap lingkungan hidup dapat disaksikan ketika dilakukan syukuran tujuh bulan umur kandungan ataupun syukuran akikah setelah bayi lahir.

Walaupun pada kenyataannya sulit untuk mengubah perilaku, namun demi keberlanjutan umat manusia, etika dan moral pelestarian alam wajib diterapkan dalam rangka menjaga keutuhan ciptaan Tuhan di jagad raya ini. *Ecosophy* (Alikodra, 2012) ataupun ecosufi (Suwito, 2011) menjelaskan bahwa pada diri manusia terdapat proses yang bertujuan mencapai keselamatan diri dan lingkungannya.

Sesuai dengan pandangan diatas, etika dan moral penyelamatan bumi yang selama ini dipelajari dan diimplementasikan di lapangan perlu ditingkatkan kualitasnya dari "ekologi dangkal" (*shallow ecology*) menjadi "ekologi dalam" (*deep ecology*) (Drengson, 1999; Devall, 1985). Rupanya ekologi yang selama ini kita kenal dan pelajari adalah termasuk "ekologi dangkal" karena belum memasukkan dimensi spiritual.

Devall (1985) telah merinci etika 'ekologi dalam' dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Manusia adalah bagian dari alam dan menghargai hak hidup makhluk lain, walaupun SDA dapat dimanfaatkan oleh manusia namun tidak boleh diperlakukan sewenang-wenang;
2. Menghargai hak dan perasaan semua makhluk, dan merasa sedih kalau alam diperlakukan sewenang-wenang;
3. Kebijakan dan manajemen SDA dan lingkungan berlaku bagi semua makhluk, alam harus dilestarikan dan bukan untuk dikuasai;
4. Menunjukkan pentingnya melindungi kehati dan budaya masyarakat
5. Mengutamakan tujuan pembangunan jangka panjang

Kebaruan prinsip etika 'ekologi dalam' adalah menekankan bahwa alam sendiri mempunyai makna sebagai penopang kehidupan, karena itu harus dihargai dan diperlakukan secara adil dan bijaksana. Upaya pemeliharaan alam atau lingkungan bukan hanya untuk manusia, melainkan juga untuk kelestarian alam itu sendiri. Sistem alam dengan isinya adalah penopang seluruh kehidupan, maka ia ada bukan hanya untuk manusia melainkan untuk seluruh ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, adalah kewajiban manusia untuk menjaga dan memelihara ekosistem alam

yang rumit tersebut demi kepentingan bersama dan keberlanjutan sistem biologi bumi.

Dasar-dasar etika “ekologi dalam” dapat menjadi pilar pembangunan budaya manusia bermoral konservasi dan lingkungan hidup. Dalam lingkup manusia dan pembangunan, budaya konservasi ini antara lain dicirikan oleh upaya: (1) mengintegrasikan konservasi dengan pembangunan; (2) memenuhi kecukupan kebutuhan dasar manusia; (3) menciptakan kesamaan derajat dan social justice; (4) memelihara integritas ekologi; dan (5) mempertahankan serta mengembangkan kemandirian sosial dan keanekaragaman budaya.

Prinsip dasar paham ”ekologi dalam” adalah menyelamatkan SDA dan lingkungannya dari kerusakan pengembangan etika dan moral manusia. Karena itu, membangun etika dan moral menjadi sangat penting mengingat peran SDA dan lingkungan sebagai penyangga sistem kehidupan.

Upaya pemecahan krisis bumi memerlukan pandangan yang lebih luas dan komprehensif yang mencakup dimensi ekologi, sosial-budaya, ekonomi dan spiritual. Upaya pemecahan ini bisa dilakukan setidaknya melalui dua strategi. Pertama, pemecahan krisis melalui pertimbangan atas segala sesuatu yang langsung terlihat dan situasi yang sedang berlangsung, membuat perubahan jangka pendek dan membuat rencana ulang. Kedua, pemecahan krisis melalui penjabaran faktor penyebab yang mendorong munculnya krisis melalui pendekatan keilmuan, kerohanian dan paradigma budaya, dengan tetap mengacu kepada pendekatan pertama (Miri, 2007).

#### **D. IMPLEMENTASI**

Seringkali konsep dan teori yang baik sulit diimplementasikan. Banyak penyebabnya, namun yang terutama adalah keengganan untuk melakukan perubahan dan transformasi nilai, etika, dan moral pelestarian alam. Diperlukan pemikiran ulang untuk menggantikan perilaku dan kebijakan yang tidak tepat yang merusak SDA dan lingkungan. Perlu dibangun motivasi yang kuat dari seluruh pihak untuk melakukan perubahan dan transformasi perlindungan dan pelestarian kehati dan lingkungannya.

Eko-sufisme mendorong perubahan sifat-sifat buruk manusia melalui proses yang disebut takhalfi [akar katanya apa?] yang diikuti dengan proses mengisi jiwa dengan sifat-sifat baik/mulia, seperti sifat kasih sayang, cinta, hormat, merawat, menjaga, melestarikan, dan sifat-sifat yang sesuai dengan nama-nama Allah yang indah (Al-Asma Al-Husna) (Suwito, 2011).



Sesuai dengan paham ecosufi, diperlukan kemampuan melakukan perubahan mendasar bagi terwujudnya etika dan moral cinta alam. Dalam kondisi lingkungan yang kritis, ajaran Islam juga menganjurkan formulasi ulang lingkungan dan menerapkannya dalam masyarakat (Nasr, 2007). Dalam kerangka implementasinya, perombakan dan transformasi itu adalah sebagai berikut:

### **1. Menerima konsep “ekologi dalam” dan melaksanakannya**

Sebagai khalifah, manusia berkewajiban memelihara sistem ekologi bumi agar bisa mendukung kehidupan manusia dari generasi ke generasi (Alikodra, 2012; OECD, 2001) bagi tercapainya *Sustainable Development Goals* (SDG's). Berbagai perhitungan menunjukkan bahwa SDA mempunyai keterbatasan dalam pertumbuhan dan kapasitasnya untuk memenuhi kebutuhan manusia (Meadow et al, 1972). Sebaliknya kebutuhan manusia tidak terbatas, sehingga mengakibatkan pemusnahan sumber-sumber kehidupan (Alikodra, 2012; Al Gore, 1993).

Diperlukan strategi yang tepat untuk merombak budaya, sikap dan perilaku yang tidak bersahabat dengan alam. Perubahan tersebut memerlukan waktu dan kesabaran. Goulet (1993) mengingatkan bahwa untuk mengembangkan etika dan moral mencintai alam diperlukan kemampuan untuk: (1) menghancurkan sistem monopolistik dengan menggunakan legitimasi sains dan teknologi, (2) mengintegrasikan teknik, politik dan etika dalam pengambilan kebijakan melalui interaksi yang saling menguntungkan.

### **2. Memahami nilai alam dan menjadikannya dasar etika lingkungan**

Alam lestari adalah alam yang memberikan jasa ekosistem baik secara berkelanjutan, secara langsung maupun tidak langsung. Pelestarian alam menjaga agar jasa lingkungan bisa berjalan dalam jangka panjang. Manusia perlu memahami fenomena alam seperti proses terjadinya humus dan gambut, mengapa burung berada di cabang pohon, proses terbentuknya lingkungan terumbu karang dan seterusnya sebagai ungkapan alam yang bermakna penting bagi etika dan moral manusia.

Nilai dapat memperkuat motivasi, etika dan moral manusia, sehingga sikap dan perilaku mencintai alam dan lingkungan semakin tertanam di otak dan hati manusia; membentuk budaya yang konsisten. Pemahaman terhadap nilai alam ini mendasari budaya mencintai alam untuk mencapai tujuan konservasi. Strategi untuk mencapai tujuan itu adalah: (1) melindungi kehati dari ancaman kerusakan, (2) melestarikan kehati yang berpotensi menurunkan kualitas genetik spesies bumi baik tumbuhan maupun hewan; dan (3) memanfaatkan SDA secara adil dan bijaksana.

### 3. Mengurangi kemiskinan

Pada tahun 1950-an ada teori yang dikemukakan oleh seorang psychologist Abraham Maslow tentang model sederhana kebutuhan manusia, yang menjelaskan bahwa kebutuhan moral akan berkembang setelah kebutuhan material dan kebutuhan sosial dipenuhi. Teori Maslow ini dapat menjadi pertimbangan penting bagi implementasi “ekologi dalam”. Banyak fakta menunjukkan sebaliknya, bahwa kerusakan SDA dan lingkungan justru banyak disebabkan oleh korporasi-korporasi dengan modal besar. Mereka mengesksploitasi kekayaan tanpa batas karena kekuatan modalnya.

Sesuai pandangan Maslow, pemerintah berkewajiban menekan angka kemiskinan dengan menyediakan lapangan kerja. Harapannya, dengan meningkatnya perekonomian masyarakat, maka akan timbul kebutuhan untuk melindungi dan menjaga kelestarian alam, termasuk mengembangkan budaya hemat pemakaian SDA. Pemerintah harus pula menempatkan dirinya sebagai steering yang berwibawa, bukan malah melindungi yang salah. Seringkali warga masyarakat yang termasuk golongan tidak beruntung dimanfaatkan oleh para pemodal untuk menjarah kekayaan alam.

### 4. Memajukan gerakan moral konservasi

Gerakan moral untuk menyelamatkan bumi ini semakin diterima oleh berbagai kalangan, terutama karena pendekatannya lebih menyentuh kepada pertanggungjawaban umat sebagai *khalifah* untuk memberikan penghargaan dan perwujudan terima kasihnya kepada Tuhan Sang Pencipta segalanya. Paham *ecosophy* juga sesuai dengan akar budaya masyarakat asli Indonesia sebagai pengetahuan lokal yang banyak tersebar di berbagai daerah yang terbukti mampu melindungi SDA dan lingkungannya dari ancaman kerusakan, bahkan sesuai pula dengan ajaran agama yang dianut bangsa Indonesia.

Gerakan moral harus dimulai dari lingkungan sosial terkecil seperti keluarga, lalu dilanjutkan ke lingkungan sosial yang lebih luas seperti rukun tetangga (RT), rukun warga (RW), kampung, masyarakat perkotaan dan seterusnya. Disiplin membuang sampah pada tempatnya, memelihara tanaman, hemat penggunaan air dan listrik menjadi dasar bagi budaya mencintai alam. Pengembangan kurikulum mencintai alam perlu dilakukan di berbagai tingkatan sekolah, seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar(SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga Perguruan Tinggi/universitas), dibarengi dengan penyiapan secara teliti obyek-obyek perlindungan dan pelestarian alam sebagai tempat pendidikan dan penelitian serta kegiatan wisata alam.

## E. PENUTUP

Ketaatan melaksanakan kegiatan konservasi alam dapat disaksikan pada kegiatan sehari-hari. Ukuran-ukurannya adalah meliputi upaya melindungi, melestarikan, dan memanfaatkan SDA dan lingkungan hidup. Sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kepercayaan, bangsa Indonesia wajib mencintai alam dan budaya masyarakatnya sesuai dengan kebijakan konservasi SDA dan ekosistemnya. Kondisi alam lestari sangat terkait dengan berlangsungnya tata budaya manusia yang beradab. Sebagai bangsa beragama, bangsa Indonesia tidak hanya bertanggung jawaban di dunia tetapi juga di akhirat nanti. Bangsa ini harus menyadari bahwa suatu saat akan diminta pertanggungjawaban atas segala perbuatan -- termasuk perbuatan terhadap alam dan lingkungan hidupnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Gore. (1993). *Earth In the Balance: Ecology & the human spirit*. New York, NY: The Penguin Books USA Inc.
- Alikodra, H.S. (2012). *Konservasi sumberdaya alam & lingkungan: Pendekatan ecosophy bagi penyelamatan bumi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Borrong, R.P. (1999). *Etika bumi baru*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Devall, B. (1985). *Deep ecology*. Utah: Gibbs Smith Publisher.
- Drengson, A. (1999). *Eco-philosophy, ecosophy, & the deep ecology movement: An overview*. *Ecocentrism Homepage*.
- Goulet, D. (1993). *Biological diversity & ethical development*. In Hamilton, L.S. (Ed.), *Ethic, religion, & biological diversity* (pp. 17-39). Knapwell, Cambridge: White Horse Press.
- Meadows, D. H., D. L. Meadows, J. Randers, & W. W. Behrens. (1972). *The limits to growth*. New York, NY: Universe Books Publishers.
- Miri, S.M. (2007). Prinsip-prinsip Islam dan filsafat Mulla Shadra sebagai basis etis dan kosmologis lingkungan hidup. Dalam Mangunjaya, F.M., H. Heriyanto, & R. Gholami (Eds.), *Menanam sebelum kiamat: Islam, ekologi, & gerakan lingkungan hidup* (pp. 24-39). Jakarta: Conservation International Indonesia. Penerbit Yayasan Obor Indonesia.
- Nasr, S.H. (2007). Masalah lingkungan di dunia Islam kontemporer. Dalam Mangunjaya, F.M., H. Heriyanto, & R. Gholami (Eds.), *Menanam sebelum kiamat: Islam, ekologi, & gerakan lingkungan hidup* (pp. 43-66). Jakarta: Conservation International Indonesia. Penerbit Yayasan Obor Indonesia.
- [OECD] *The Organisation for Economic Co-operation and Development*. (2001). *Sustainable development: Critical issues*. Paris: OECD.
- Suwito, M.S. (2011). *Eko-Sufisme*. Yogyakarta: Kerjasama UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta dengan Buku Litera.